**RESISTENSI SIMBOLIK TENUN *KORKASE***

*Jurnal Analisa Sosiologi*

**PADA MASYARAKAT AMARASI**

**Jimris Edison Namah1**

## *Abstract*

*This article aims to describe and analyze symbolic resistance through the weaving of the Amarasi community to the government system during the time of the Amarasi king H.R Koroh (Uis Pah Koroh). This research was conducted in the Amarasi area, Kupang Regency - East Nusa Tenggara. The method used is a qualitative research method with interview techniques, documentary study observations and literature studies. The results showed that the korkase weaving symbol is one of the motives that has an important role in the Amarasi community. For the Amarasi people on one hand, korkase is a symbol of the king's identity. But on the other hand, it is used as a symbol of resistance to the structure or system of government that is not in accordance with the values of truth and justice. The woven korkase symbol as a sacred text represents the voice of the people of Amarasi to fight for the values of love, justice, welfare, and equality.*

***Keywords: Amarasi; Korkase Weaving; Symbolic Resistance; Sacred Text.***

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa resistensi simbolik melalui kain tenun *korkase* (burung asing) masyarakat Amarasi terhadap sistem pemerintahan pada masa raja Amarasi H.R Koroh (*Uis Pah Koroh*). Penelitian ini dilakukan di daerah Amarasi, Kabupaten Kupang – Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi studi dokumenter dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol tenun *korkase* merupakan salah satu motif yang memiliki peranan penting dalam masyarakat Amarasi. Bagi masyarakat Amarasi disatu sisi, *korkase* merupakan simbol identitas raja. Namun di sisi yang lain, dipakai sebagai simbol perlawanan terhadap struktur atau sistem pemerintahan yang tidak sesuai dengan nilai kebenaran dan keadilan. Simbol tenun *korkase* sebagai teks suci mewakili suara masyarakat Amarasi untuk memperjuangkan nilai-nilai cinta-kasih, keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan.

**Kata Kunci: Amarasi; Resistensi Simbolik; Tenun Korkase; Teks Suci.**

**PENDAHULUAN**

Artikel ini akan fokus pada bagaimana perlawanan simbolik melalui kain tenun yang dilakukan oleh masyarakat Amarasi terhadap sistem pemerintahan pada masa raja H.R. Koroh (*Uis Pah Koroh*). Para penulis terdahulu telah meneliti tentang resistensi simbolik (Scott, 1717; Haenfler, 2004). Setelah menelaah hasil penelitian tersebut, penulis tidak menemukan tulisan terkait dengan resistensi simbolik tenun *korkase* (motif burung asing) di masyarakat Amarasi. Selain itu juga terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang kain tenun (Allerton, 2008; Ratnasari, 2015; Oriel, 2016; Therik 2017). Akan tetapi, penelitian tentang kain tenun sebagai simbol perlawanan belum dilakukan. Oleh karena itu, tulisan ini akan menggali lebih dalam tentang perlawanan masyarakat Amarasi melalui bentuk simbol kain tenun.

Tulisan ini menggunakan teori James Scott tentang resistensi (Scott, 1976) dengan mengamati peranan simbol melalui kain tenun *korkase* sebagai identitas raja dan masyarakat Amarasi pada umumnya. Simbol *korkase* dalam kain tenun Amarasi bukan saja menunjuk kepada suatu identitas tetapi dalam perkembangannya dipakai oleh masyarakat Amarasi sebagai sebuah bentuk perlawanan. Kain tenun *korkase* dianggap juga sebagai teks suci untuk menyuarakan dan menuntut keadilan, kesejahteraan dari para pemimpin atau penguasa yang menjadi raja pada waktu itu. Motif-motif tenunan dalam kebudayaan Timor, menggambarkan identitas suatu daerah atau suku, marga dan juga status sosial dalam lingkungan masyarakat. Khususnya dalam masyarakat Amarasi, motif tenunan *korkase* (burung asing) menjadi khas dan mendapat tempat yang khusus juga karena menggambarkan identitas masyarakat setempat.

Menurut masyarakat Amarasi, *korkase* adalah pemberian nama untuk menyebut salah satu motif tenunan di Amarasi. Sesuai dengan informasi yang penulis peroleh, motif tenunan *korkase* dibuat pada masa pemerintahan raja H.A Koroh tahun 1920-1953. Motif tenunan *korkase* ini dibuat atas perintah raja pada masa itu sebagai simbol untuk menjelaskan beberapa hal penting: Pertama, *kor/koro* (burung) adalah simbol kerajaan Amarasi pada masa itu. Pada setiap *sonaf* *usif* (istana raja) selalu ada pahatan burung sebagai simbol untuk *usif* (raja). Hal ini karena bagi masyarakat Amarasi, *usif* dilambangkan sebagai burung yang dapat terbang kian kemari untuk memantau masyarakatnya. Simbol pahatan *kor/koro* dalam kerajaan Amarasi menjadi asal-usul adanya marga *Koro* saat ini di Amarasi. Kedua, *kase* (asing) dipakai untuk menjelaskan sikap permisifnya masyarakat Amarasi. Artinya bahwa, masyarakat Amarasi adalah masyarakat yang terbuka terhadap kebudayaan dari luar. Karena itu, untuk menghargai mereka yang datang dari luar maka perlu dibuat sebuah simbol yang akan terus dipakai di Amarasi sebagai tanda persaudaraan, cinta-kasih. Simbol itu kemudian dituangkan dalam motif tenunan *korkase*. Ketiga, masyarakat Amarasi percaya bahwa nenek moyang mereka dulunya adalah orang Belu yang kemudian datang dan menetap di kampung (*kuan*)yang sekarang disebut Amarasi. Ketika para tetua keluar dari kampung Belu, mereka menelusuri jalan yang panjang dan dalam perjalanan itu mereka dituntun oleh seekor burung yang putih dan cantik. Burung itu terus menuntun perjalanan mereka hingga berhenti di sebuah tempat yang masih kosong yang sekarang disebut Amarasi (Koroh, 2018).

Masyarakat Amarasi mengakui bahwa motif tenunan *korkase* ini adalah penunjuk bagi identitas *usif* yang menduduki struktur kepemimpinan tertinggi pada masa itu. Tetapi simbol *koro* (burung) yang dipilih untuk membuat sebuah motif tenunan sebagai identitas raja memiliki makna tersendiri bagi masyarakat kecil (*too ana*)*.* Bagi mereka, simbol burung dengan kepala ke bawah menjadi simbol bahwa raja harus masuk dan menyatu ke dalam kehidupan masyarakat kecil atau *to ana.* Jika seorang pemimpin, dalam hal ini *usif* menyatu ke dalam masyarakat maka rasa hormat dan pekerjaan yang ditugaskan dijalani tanpa rasa takut dan penuh sukcita. Namun dalam kenyataannya sehari-hari, *usif* (raja) selalu memiliki hubungan yang jauh dari masyarakat oleh karena kekuasaannya dipakai bukan lagi untuk mengayomi tetapi melakukan ketidakbenaran dalam masyarakat (Beti, 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif mencoba menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang diteliti berupa kondisi, situasi yang berlangsung dalam hubungan sosial. Penelitian ini dilakukan di Amarasi, Kabupaten Kupang – Nusa Tenggara Timur (NTT). Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan, yakni *pertama*, wawancara. Wawacara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara langsung dari tangan pertama. Informan yang akan diwawancarai ialah, kepala desa, tua-tua adat, dan beberapa tokoh masyarakat. *Kedua,* observasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan (Sugiyono, 2014). *Ketiga,* studi dokumenter. Studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan foto-foto terkait apa yang akan diteliti (Creswell, 2014). *Kempat,* Studi Pustaka. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi pustaka guna memperoleh landasan teori melalui buku, literatur atau catatan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan penelitian, penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan secara sistematis agar mudah untuk dipahami oleh para pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Hasil**

**Makna Motif Korkase (*kor dan kase*)**

Motif-motif tenunan dibuat berdasarkan suatu peristiwa penting dan diberi nama sesuai dengan bentuk dan ciri khas dari motif tenunan tersebut. *Kor/koro* yang berarti burung, terlihat dalam gambar motifnya seperti burung yang memiliki sayap, kepala dan ekor. Tetapi penyebutan *kor/koro* untuk salah satu motif tenunan Amarasi tidak hanya menunjukan motif berbentuk burung. Penyebutan ini dipakai untuk menunjukan identitas tertinggi dan lambang kejayaan pada masa itu di Amarasi. *Korkase* dapat menggambarkan kedudukan raja dan kerajaan Amarasi, tetapi pada saat yang sama menggambarkan suatu lambang asing yang datang dari luar Amarasi.

*Kor-koro* dalam perspektif raja sangat berbeda dengan makna *kor-koro*  di mata masyarakat biasa atau *to ana.* Bagi masyarakat biasa, lambang burung adalah simbol suara mereka untuk menyatakan bahwa menjadi seorang pemimpin itu tidak seperti *kauna* yang hanya tidur. Simbol *kor-koro* atau burung adalah simbol yang aktif, seorang raja diharapkan tidak hanya terbang kian kemari tetapi juga dapat masuk dan menyatu ke dalam kehidupan masyarakatnya. *Korkase* juga merupakan simbol untuk sebuah perlambangan asing. Lambang asing ini terlihat dari kata *kase* yang digunakan. Hal ini sangat berpengaruh pada kedudukan dan pemakaian kain tenunan bermotif *korkase* ini. Masyarakat biasa tidak boleh memakai kain tenunan bermotif *korkase* ini, karena dikhususkan hanya bagi kaum raja.

Para *uis pah koro* yang pernah memerintah di Amarasi sendiri adalah *kase.* Pemilihan kata *kase* untuk motif tenunan ini memang dipakai untuk menghargai mereka yang datang dari luar dengan membawa suatu kebudayaan lain, tetapi pada saat yang sama pemilihan kata *kase* sendiri mau menunjukan identitas *uis pah koro* yang adalah *kase.* Penggunaan kata *kase* di sini menunjuk kepada dua hal, yaitu positif dan negatif. Hal positif adalah masyarakat Amarasi menjalin hubungan yang baik dengan mereka yang datang dari luar, tetapi hal negatifnya ialah secara tidak langsung *usif* yang adalah *kase* ingin mengatakan bahwa *atoni meto Amarasi* berada di bawah kepemimpinan *kase.* Pemahaman tentang sesuatu yang *kase* sangat berpengaruh terhadap identitas dan kehidupan masyarakat Amarasi. Bagi mereka, *kase* selalu menunjuk kepada sesuatu yang baik dan lebih elok dari mereka.

Status sosial sangat menetukan relasi dalam suatu masyarakat tertentu. Status sosial juga mempengaruhi kekuasaan seseorang. Dalam hal ini kekuasaan yang merupakan daya yang dimiliki oleh satu orang atau kelompok orang yang memaksa orang atau kelompok lain untuk melakukan apa yang dikehendakinya. Kekuasaan seperti ini dimiliki oleh mereka yang mempunyai kedudukan atau jabatan, mereka yang kaya atau yang berpendidikan. Status sosial seperti ini sering melindungi kelompok orang tertentu dan mengesampingkan kelompok orang lain (Kleden, 2003).

**Bentuk dan Ciri-ciri Motif Tenunan *Korkase***

Motif selingan

Sayap Sayap



Ekor

Kepala

Warna-warna selingan dalam motif tenunan dalam motif tenunan

Perut

Gambar 1. Kain Tenunan *Korkase* Amarasi

Berdasarkan pengamatan penulis melalui penjelasan gambar di atas, motif tenun *korkase* memiliki peranan penting bagi masyarakat Amarasi. Simbol burung (*kor*/*koro*) dapat dijelaskan bahwa:

1. Kepala motif tenun *korkase*. Simbol burung dengan kepala ke bawah melambangkan seorang *usif* yang selalu memantau akan rakyatnya. Bagi masyarakat kecil (*to ana*), seorang raja tidak hanya terbang kian kemari tetapi juga harusnya masuk dalam kehidupan masyarakat kecil (Amnifu, 2018).
2. Sayap motif tenunan *korkase*. Motif tenunan *korkase* dibuat seperti seekor burung yang sayapnya sedang terbuka/mengepak. Hal ini mau menjelaskan bahwa seekor burung ini sedang terbang. Daun sayapnya digambar berliku-liku untuk menjelaskan bahwa kehidupan manusia seperti itu, untuk mendapatkan suatu kehidupan yang baik ia harus melewati kehidupan yang tidak mudah. Dalam simbol sayap ini juga sekaligus tertuang kepercayaan tradisional masyarakat Amarasi mengenai *Uis Neno* (tuhan langit)*, uis pah* (tuhan bumi) *dan nitu* (arwah leluhur) (Obhetan, 2018)*.*

Sama dengan semua daerah di berbagai tempat yang memiliki kepercayaan tradisional, maka dalam motif tenunan *korkase,* para perempuan Amarasi merancang begitu rupa sehingga dapat menuangkan kepercayaan mereka tentang *Uis neno, uis pah dan nitu.* Gambaran kepercayaan mengenai *Uis Neno, uis pah dan nitu* adalah seperti segitiga yang tidak terlepas atau saling mengait. *Uis Neno* menduduki tempat teratas, karena Ia yang memberi kehidupan, *uis pah* sebagai pendamping *Uis Neno* tetapi ia tidak memiliki kuasa yang sama. Karena itu *uis pah dan leluhur* dalam garis vertikal. *Uis pah* diberikan kepercayaan sebagai yang memimpin dan memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. *Nitu* dalam kepercayaan masyarakat Amarasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, bagi mereka *nitu* juga diberikan kepercayaan oleh *uis neno* untuk menjaga dan memberikan petunjuk kepada manusia, dalam hal ini kerabatnya yang masih hidup (Nitti, 2018).

1. Perut motif tenunan *korkase*. Perut motif tenunan korkase tidak dibiarkan polos saja tetapi diberi corak seperti titik-titik putih yang kecil, hal ini mau menjelaskan tentang keberadaan masyarakat Amarasi yang hidup dengan beragam perbedaan, tetapi mereka disatukan dalam sebuah lingkungan atau tempat tinggal (Beti, 2018).
2. Ekor motif tenunan *korkase*. Perut sampai dengan ekor adalah gambaran untuk *to ana* atau masyarakat kecil. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah pembuatan motif tenunan *korkase.*
3. Warna motif tenunan *korkase*. Seperti pada kain tenunan Amarasi pada umumnya, warna dasar untuk kain tenunan adalah warna putih dan warna merah bata. Warna putih pada motif tenunan ini memberi makna ketulusan dan kesucian. Warna ini dipakai sebagai perlambangan dari kecintaan dan penghormatan kepada Yang Ilahi. Sedangkan warna merah bata ini memberi makna penghormatan dan kepatuhan kepada para pembesar di Amarasi (*usif*) (Amnifu, 2018).

Pemerintahan para *uis pah koro* tergolong sangat keras terhadap masyarakat Amarasi. Seorang yang berperan sebagai *usif* atau raja di Amarasi menduduki status sosial dan pemilik kuasa tertinggi. Perintah ataupun keputusan seorang *usif* tidak dapat di lawan oleh masyarakat kecil atau yang biasa disebut *to ana.* Hal ini terus hidup dalam ingatan masyarakat Amarasi dalam istilah *haim buseun tuah* (kami mengangkat muka dan menghadap).Istilah ini jika diterjemahkan secara harafiah berisi penghormatan yang wajar terhadap seorang pemimpin. Tetapi dalam prakteknya, istilah ini kembali mengingatkan tentang siapa yang berkuasa dan siapa yang tidak memiliki kuasa. *Haim buseun tuah* yang artinya mengangkat muka dan menghadap, justru rakyat harus menghadap ke tanah sebagai tanda penghormatan (Beti, 2018).

Menenun di Amarasi bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan privat. Kain tenun juga berfungsi sebagai perekat ikatan kekerabatan dan ungkapan kasih dari pemiliknya kepada sesamanya. Motif tenunan *korkase* dibuat juga sebagai ungkapan kasih dan penghargaan kepada kaum bangsawan atau orang yang asing yang datang sebagai tamu.



Gambar 2. Pembuatan tenunan Amarasi

Tukar-menukar cendramata yang paling biasa menurut adat masyarakat Timor Amarasi adalah dengan kain tenun. Pemberian kain tenun juga berfungsi sebagai ungkapan hormat dan penerimaan kepada seseorang yang datang ke suatu tempat tertentu dengan membawa suatu misi khusus. Menyematkan selimut di tubuh orang itu adalah tanda bahwa masyarakat atau jemaat menyatukan dia ke dalam komunitas hidup mereka untuk menerima dan melaksanakan pesan yang ia bahwa.

Kain tenunan juga diberikan sebagai tanda kasih sayang dari keluarga *(sofi).* Saat si mati dimakamkan, di dalam peti matinya diisi dengan kain tenun miliknya. Menurut kepercayaan, motif tenunan itu sendiri sebagai tanda pengenal kemargaan. Motif itulah yang menjadi tanda pengenal untuk memperlihatkan kepada penjaga pintu gerbang dunia para leluhur. Jika motif yang ditunjukkan dikenal, dia ijinkan masuk dan berkumpul dengan leluhurnya.

**Pembahasan**

Dalam kehidupan sehari-hari, tak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk simbolik. Artinya, dalam berkomunikasi dan berprilaku, manusia selalu menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan-pesan yang dirasakannya kepada pihak lain. Interaksi manusia dengan sesama dalam menggunakan simbol telah terjadi sejak manusia hadir di dunia, karena itu ukuran usia manusia dengan usia simbol adalah sama, tidak ada yang lebih duluan satu dengan yang lain. Dalam konteks inilah, manusia disebut juga sebagai makhluk pengguna simbol. Untuk menyampaikan pesanpesan dalam bentuk simbol, pesan yang disampaikan bisa bermaksud positif tetapi juga negatif, hal tersebut sangat tergantung pada masalah yang dirasakan manusia untuk disampaikan kepada pihak lain (Akely, 2018).

Simbol selalu dipahami dan dimaknai sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, maka setiap penggunaan simbol pasti dilakukan berdasarkan pada tujuan yang ingin disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar menjadi jelas pada pihak lain sebagai sasaran atau tujuan penerima simbol. Untuk itu, setiap simbol yang digunakan harus diperjelas tujuan penggunaan simbol, mulai dari pengirim maupun kepada penerima simbol agar tidak menimbulkan prasangka serta penilaian buruk. Pada sisi lain dalam situasi tertentu simbol terkadang dapat dimodifikasi dan dipolitisir untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu (Akely, 2018).

Simbol burung dalam motif tenunan *korkase* sebagai identitas raja di Amarasi, kemudian menjadi penghargaan kepada kaum bangsawan atau tamu yang datang dari luar. Tetapi juga pada saat yang sama krisis identitas budaya lokal dan jati diri seorang pribadi Amarasi menjadi terganggu. Pandangan dan penghormatan kepada pendatang(*kase*) menjadikan masyarakat setempat mengganggap yang lebih baik adalah *kase*. Keterbukaan untuk menerima kedatangan mereka yang dari luar kemudian justru menggeser kedudukan masyarakat asli Amarasi. Misalnya, sebelum para Koroh masuk Amarasi sudah ada para tetua di Amarasi. Misalnya juga karena alasan keterbukaan untuk menerima sesuatu yang dari luar, hal kecil yang terlihat sekarang adalah krisis tempat tinggal bagi masyarakat asli di Amarasi. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Amarasi merasa bahwa kepemimpinan dari raja H.R. Koroh bukan lagi untuk melindungi dan mensejahterakan tetapi justru mengeksploitasi, dan menindas masyarakat. Identitas asli orang Amarasi menjadi terancam oleh karena segala sesuatu telah diatur oleh raja dan karena itu mereka tidak mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka sebagai orang asli Amarasi.

Masyarakat Amarasi mengalami penindasan dengan rentangan waktu cukup lama yakni sejak tahun 1920 hingga 1970an. Pada tahun 1980an, masyarakat Amarasi mulai memakai kain tenun *korkase* yang awalnya hanya dipakai oleh para raja atau bangsawan kemudian masyarakat melakukan perlawanan secara tertutup yakni melalui pemakaian kain tenun *korkase*. Cara yang dilakukan ini bagi Scott merupakan resistensi tertutup atau perlawanan secara simbolik. Masyarakat Amarasi menyadari bahwa simbol *korkase* bukan saja menunjuk pada identitas raja sebagai pendatang dan penguasa tetapi juga merupakan identitas orang Amarasi sendiri. Mereka percaya bahwa burung (*koro*) adalah penuntun, penolong yang mengantarkan mereka menemukan daerah Amarasi. Selain itu, simbol burung memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat unik, yakni memiliki nilai sosial dan nilai religius. Tentunya kain tenun *korkase* bisa dikatakan sebagai teks suci yang mewakili semua suara masyarakat untuk memperjuangkan akan kehidupan mereka yang lebih baik yakni nilai cinta kasih, keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan.

**Resistensi Menurut Pandangan James Scott**

Secara harfiah resistensi adalah “perlawanan atau menentang”, dalam bahasa Inggris yaitu *resist*. Dalam hal ini yang dimaksud adalah semua tindakan yang menolak atau melawan, baik itu bersifat formal atau non formal jika tidak menyetujui apa yang sudah berjalan bisa dikatakan resistensi. Resistensi terhadap pemerintah artinya merupakan penentangan atau perlawanan terhadap kebijakan pemerintah (Scott, 1717). Resistensi rakyat menurut Scott dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu resistensi yang disebabkan oleh penyebab secara langsung dan penyebab tidak langsung. Resistensi rakyat karena penyebab secara langsung seperti penindasan, ancaman, tekanan, paksaan yang dilakukan oleh tuan tanah, pemerintah, pemilik modal atau pihak lain. Resistensi yang secara tidak langsung dilakukan melalui perlawanan secara sembunyi-sembunyi, resistensi secara sembunyi-sembunyi mencapai hasil yang lebih besar dibandingkan resistensi yang dilakukan secara terang-terangan (Scott, 1993). Resistensi dalam sosiologi adalah suatu perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan ataupun diam-diam atas kebijakan maupun aktivitas yang dilakukan dalam suatu pihak di dalam masyarakat. Foucault (dalam buku Suriadi, 2012) menawarkan konsep kekuasaan dan resistensi (perlawanan).

Pemikiran kekuasaan dari Foucault tersebut mendapat tempat secara empirik melalui kajian James Scott (2012), bahwa memahami kekuasaan harus dengan cara menyebar tidak hanya berbentuk otoritas semata. Begitu juga cara memahami konflik tidak lagi harus frontal bertemunya dua kekuatan secara langsung, tetapi perlawanan (resistensi) bisa dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang bermacam-macam, baik secara simbolik maupun menghindar. Kekuasaan yang menyebar dan konflik yang semakin tidak langsung dan perlawanan yang semakin halus menjadikan resistensi semakin kultural. Foucalut, melihat kekuasaan sebagai seluruh struktur yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, persuasi atau juga melalui paksaan dan larangan. Kekuasaan tidak datang dari atas ke bawah, tetapi menyebar di mana-mana baik pada individu, organisasi atau institusi. Oleh karena itu, penyebaran kekuasaan tersebutlah memberi ruang kepada masyarakat yang lemah untuk melakukan resistensi dengan strategi yang dibangun pada konteks mereka sendiri.

Anwar Holif (Suriadi, 2012) mengindentifikasi resistensi Faucoult memiliki semangat yang sesuai dengan konteks dan ciri yang beragam. Resistensi bisa berupa wujud dua gerakan strategis yang kontradiktif, yaitu melakukan pemberontakan sedangkan yang lain malah mengisolasi diri. Karena manusia sebagai subjek kekuasaan, maka setiap manusia akan melakukan resistensi terhadap kekuasaan lain, tidak mesti berhadapan langsung. Studi Sosiologi Sejarah yang dilakukan oleh Nancy tentang perhutanan di Jawa menunjukkan bahwa pola-pola perlawanan masyarakat pinggir hutan jati. Mulai dari mencuri hutan, mengeroyok rimbawan, perempuan yang telanjang mencuri jati di sungai, dan gerakan kaum Samin yang tidur di atas tanah yang sedang diukur, berbicara dalam teka-teki dan menolak mengikuti ritual desa. Kajian-kajian di atas menunjukkan bahwa masyarakat lemah mampu melakukan perlawan dengan cara dan konteks sosial mereka bukan hanya terhadap kekuasaan yang melemah tetapi justru terhadap kekuasan yang sedang kuat. Hal ini disebabkan gejala resistensi tidak melihat kekuasaan hanya bersifat otoritas dari atas ke bawah, tetapi kekuasaan ada pada setiap orang, tinggal bagaimana mengotimalkan kekuasaan tersebut untuk diri.

Menurut Scott terdapat beberapa bentuk resistensi yaitu: (1) Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa; (2) Resistensi semi-terbuka (protes sosial atau demostrasi); (3) Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan (violent) seperti menampar, menimpuk, meludahi, melempar, membentak, memaki, menghina, meneriaki, mengucilkan, memelototi, mencibir, dan memandang penuh ancaman (Scott, 1993).

Pada akhirnya pendekatan terhadap penelitian level lokal dan bentuk-bentuknya dapat bernilai dalam memahami dinamika pembangunan. Perlawanan sehari-hari dan bentuknya merupakan gejala yang terjadi disekitar kita, yang kadang sering terlupa bahwa perlawanan atau penolakan akan suatu hal tidak harus terbuka, karena memang secara tidak sadar orang melakukan perlawanan secara diam-diam. Dalam konteks masyarakat Amarasi, cara mereka melakukan resistensi simbolik secara diam-diam adalah dengan memperbanyak tenunan *korkase* oleh para perempuan untuk dibagikan kepada masyarakat (orang awam) agar dipakai sebagai identitas orang Amarasi. Hal ini mau menunjukkan bahwa masyarakat Amarasi tidak ingin untuk terus-menerus ditindas dan diperalat tetapi mau mendobrak tembok-tembok kelas agar tercipta nilai kesetaraan, keadilan, persaudaraan dan cinta-kasih.

## KESIMPULAN

Masyarakat Amarasi mengakui bahwa motif tenunan *korkase* adalah penunjuk bagi identitas *usif* yang menduduki struktur kepemimpinan tertinggi pada waktu itu. Tetapi simbol *koro* (burung) yang dipilih untuk membuat sebuah motif tenunan sebagai identitas raja memiliki makna tersendiri bagi masyarakat kecil (*too ana*)*.* Bagi masyarakat Amarasi, simbol burung dengan kepala ke bawah menjadi simbol bahwa raja harus masuk dan menyatu ke dalam kehidupan masyarakat kecil atau *to ana.* Jika seorang pemimpin, dalam hal ini *usif* menyatu ke dalam masyarakat maka rasa hormat dan pekerjaan yang ditugaskan dijalani tanpa rasa takut dan penuh sukcita. Namun dalam kenyataannya sehari-hari, *usif* (raja) selalu memiliki hubungan yang jauh dari masyarakat oleh karena kekuasaannya dipakai bukan lagi untuk mengayomi masyarakat tetapi melakukan ketidakbenaran dalam masyarakat. Hal ini kemudian masyarakat Amarasi merasa bahwa fungsi *usif* itu sebenarnya melindungi bukan mengeksploitasi. Karena itu, cara masyarakat melawan adalah motif *korkase* yang hanya dipakai oleh *usif* (raja) kemudian dipakai oleh semua orang. Bahwa sebenarnya kebaikan, persaudaraan, cinta-kasih adalah milik semua orang bukan hanya milik *usif* (raja). Dengan demikian, kain tenun *korkase* sebagai teks suci dan resistensi simbolik terhadap raja untuk memperjuangkan nilai-nilai cinta-kasih, keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

Akely, Moses. 2018. *Resistensi Simbolik: Gerakan Perlawanan Simbol Adat Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kaimana*. Satya Wacana University Press.

Allerton, Catherine. 2008. *The secret life of sarongs: Manggarai textiles as super-skins*. Article (Accepted version).

Creswell, John W. 2014. *Research Design*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Haenfler, Ross. *Rethinking Subcultural Resistance: Core Values of the Straight Edge Movement*, Journal of Contemporary Ethnography, Vol. 33 No. 4, Agustus 2004.

Kleden, Paulus Budi. 2003. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*.Maumere: Ledalero.

Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

……………….. 1717. *Everyday Forms Of Resistance*. Bishop Trelawny.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

**Hasil Wawancara:**

Wilhelmina Beti (Penenun), 19April 2018.

Orpa Amnifu, (Penenun), 19 April 2018.

Trayanus Obhetan (Tua Adat ), 08 September 2018.

Tonci Nitti (Tua adat), 08 September 2018.

Robert Koroh (Tua Adat ), 20 April 2018.

Kacianda Beti (Penenun), Tanggal 20 April 2018.